

Rekonstruksi Teologis terhadap Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial

Andi Krisdianto Nugroho
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: andi.nugroho@uph.edu

Received: 18/12/2019

Accepted: 22/09/2020

Published: 30/09/2020

Abstract

The main questions on this essay is how to integrate Christian faith in social constructivism or how do we relate both and on the practical aspect, could Christian schools use constructivism? This paper approaches the problem by analyse the presuppositions of social constructivism to find out what are the main beliefs behind the view. Afterwards, the presuppositions of this theory are reviewed in the light of Biblical Christian doctrines because as believers should see through the Biblical worldview of the sound teaching. In conclusion, social constructivism can be used in Christian schools but with some cautionary notes. Students need to be educated that there is absolute truth, God is real, and the meaning of human life is not determined by the social community but is determined by God.

Keywords: Reconstruction, Social Constructivism, Learning Approach

Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial sudah semakin banyak diterapkan di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Contoh penerapannya ada pada landasan teoritis dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka.¹ Hal ini merupakan jantung dari pendekatan konstruktivisme sosial yang terletak pada pengalaman belajar itu sendiri. Selain itu metode pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan ini sudah banyak diterapkan juga di sekolah-sekolah Kristen. Seperti metode pembelajaran tutor sebaya sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.² Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga sudah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.³ Karena keberhasilan-keberhasilan inilah banyak pendidik Kristen yang terus menggunakan

¹ JDIH, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah," Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018, 5, [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2036%20Tahun%202018.pdf).

² Marshelly Lopez, Zein Purba, and Siane Indriani, "Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI SMA ABC Yogyakarta Pada Topik Sistem Gerak," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 89, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.366>.

³ Debima Tipa, Maya Izaak, and Oce Appulembang, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Pemahama Konsep Siswa Kelas VIII Sekolah ABC Topik Relasi Dan Fungsi," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 98, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.367>.

pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. Namun ditengah-tengah keberhasilan pendekatan ini, para praktisi pendidikan Kristen juga mengajukan keberatan terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial terkait kebenaran yang absolut dan masalah moralitas.⁴ Selain itu kritik terhadap presaposisi konstruktivisme juga bermunculan.⁵ Akhirnya pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial mulai menimbulkan perdebatan dikalangan pendidik Kristen mengenai penggunaan pendekatan ini di sekolah Kristen.

Bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial dalam pembelajaran di kelas namun tetap sesuai dengan kebenaran Alkitab? Untuk menjawab pertanyaan ini maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan integrasi antara iman Kristen dengan pembelajaran konstruktivisme sosial. Sedangkan model integrasi yang dipakai dalam tulisan ini adalah model rekonstruksi yang dikemukakan oleh Eck. Model ini akan mengambil kebenaran dari suatu disiplin ilmu dan kemudian akan dimasukkan ke dalam disiplin ilmu lainnya.⁶

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membantu para pendidik Kristen mengetahui filsafat dibalik pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial dan membantu mengintegrasikan iman Kristen kedalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. Hal ini sangatlah penting karena menggunakan pendekatan ini tanpa direkonstruksi terlebih dahulu maka siswa akan mengkonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri. Hal ini cukup berbahaya karena besar kemungkinannya siswa dapat mengkonstruksi sebuah pengetahuan yang melenceng dari kebenaran Alkitab. Oleh karena itu kita perlu untuk mengintegrasikan iman Kristen terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial supaya metode belajar yang dikembangkan dari pendekatan konstruktivisme sosial tetap selaras dengan kebenaran Alkitab.

Pembahasan konstruktivisme sosial dalam artikel ini dibatasi hanya pada pembahasan mengkonstruksi pengetahuan siswa di dalam kelas. Artikel ini tidak akan membahas konstruksi dalam aspek yang lain, diharapkan dengan pembatasan ini kita akan lebih fokus dan terarah. Sedangkan jenis konstruktivisme yang dibahas juga hanya berfokus pada konstruktivisme sosial dan tidak melebar ke pembahasan konstruktivisme jenis yang lainnya.

Analisis Presaposisi

Definisi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial

Menurut Tung, pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial adalah “pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran dari konteks sosial dimana pengetahuan dibangun dan di konstruksi secara bersama dalam interaksi sosial.”⁷ Menurut Jones pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial belajar diartikan sebagai proses menafsirkan dunia yang dibentuk oleh interaksi sosial di mana didalam interaksi sosial

⁴ Stephen W Jones, *Social Constructivism and Christianity: A Disturbingly Short Guide to Everything*, 2nd ed. (Watertown, MN: I AM Intercultural, 2018), chap. 3, <https://www.scribd.com/book/274929994>.

⁵ Randall Studstill and Randall Studstill, “A Critique Of Constructivism,” *The Unity of Mystical Traditions* 3, no. 1 (2018): 35–86, https://doi.org/10.1163/9789047407218_003.

⁶ Brian E. Eck, “Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration,” in *Psychology and Christianity Integration: Seminal Work That Shaped the Movement* (Batavia, IL: Christian Association for Psychological Studies, Inc., 2007), 234.

⁷ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, 1st ed. (Jakarta Barat, Indonesia: PT Indeks, 2015), 246.

pengetahuan diedarkan, diperkuat, dan ditantang.⁸ Sedangkan Bélanger berpendapat bahwa pengetahuan dibangun ketika orang terlibat secara sosial dalam percakapan dan tindakan proyek atau masalah bersama yang dibagikan melalui budaya dan realitas dunia.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivis sosial adalah pendekatan pembelajaran yang memandang bahwa pengetahuan dapat di konstruksi oleh setiap individu dan kelompok ketika terjadi interaksi sosial melalui budaya yang ada.

Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, pengetahuan adalah produk manusia yang di konstruksi secara aktif.¹⁰ Konstruktivisme sosial menempatkan fokus pada peserta didik sebagai bagian dari kelompok sosial, dan pembelajaran sebagai sesuatu yang muncul dari proses interaksi kelompok, bukan sebagai sesuatu yang terjadi dalam diri individu. Bagi konstruktivis sosial belajar adalah melihat makna dalam pengalaman atau konsep sosial. Oleh karena itu, konstruktivisme sosial mengakui keunikan dan kompleksitas pelajar dan nilai-nilai individu sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Filsafat dibalik Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial

Metafisika

Metafisika adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan realitas.¹¹ Metafisika selalu mempertanyakan tentang apa yang sebenarnya nyata atau tidak nyata. Mengenai realitas dunia ini, pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial percaya bahwa masyarakat bersama-sama menciptakan sifat-sifat atau realitas dunia. Proses berbagi perspektif individu, atau elaborasi mengakibatkan peserta didik membangun pemahaman bersama yang tidak mungkin dilakukan sendiri. Konstruktivisme sosial menyatakan bahwa meskipun mungkin untuk dua orang berbagi makna melalui diskusi namun tidak ada dua orang yang akan berdiskusi dan menghasilkan realitas yang sama persis. Sejauh ini, konstruktivisme sosial memungkinkan adanya banyak realitas.¹²

Epistemologi

Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran. Pertanyaan yang diajukan selalu mengenai "Apa yang aku tahu?" dan "Bagaimana aku tahu?"¹³ Mengenai kebenaran, pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial tidak mengenal adanya kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, perolehan pengetahuan mengharuskan individu untuk membangun interpretasi atas informasi yang disajikan kepada mereka.¹⁴ Siswa membangun makna mereka sendiri dengan membangun pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Dalam lingkungan seperti itu, guru tidak

⁸ Jones, *Social Constructivism and Christianity: A Disturbingly Short Guide to Everything*, chap. 2.

⁹ Paul Bélanger, "Three Main Learning Theories," in *Theories in Adult Learning and Education*, 1st ed. (Verlag Barbara Budrich, 2011), 29, <https://doi.org/10.2307/j.ctvbkjx77.6>.

¹⁰ Saul McLeod, "Constructivism as a Theory for Teaching and Learning," *Simply Psychology*, 2019, <https://www.simplypsychology.org/constructivism.html>.

¹¹ J. P Moreland and William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), chap. 3, <https://www.scribd.com/book/377945124>.

¹² Steve Draper, "Social Constuctivism," 2013, <https://www.psy.gla.ac.uk/~steve/courses/archive/CERE12-13-safari-archive/topic3/webarchive-index.html>.

¹³ David K. Naugle, *Philosophy: A Student's Guide*, 1st ed. (Wheaton, IL: Crossway, 2012), chap. 4, <https://www.scribd.com/book/259173034>.

¹⁴ Austin C. Archer, "Constructivism and Christian Teaching," Department of Education and Psychology Walla Walla College, 1998, https://christintheclassroom.org/vol_23/23cc_085-101.htm.

dapat bertanggung jawab atas pembelajaran siswa, karena siswa akan memiliki konstruksi kebenaran mereka sendiri.

Aksiologi

Aksiologi adalah cabang dari filsafat yang mencari jawaban tentang “Apakah yang bernilai?”¹⁵ Bagi aliran konstruktivisme sosial, individu menciptakan makna melalui interaksi sosial seperti yang diungkapkan oleh Khoe berikut ini:

Individu menciptakan makna melalui interaksi mereka satu sama lain dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Bagi konstruktivisme sosial pembelajaran adalah proses sosial dan bukan terjadi pada individu. Pembelajaran bermakna hanya terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan sosial.¹⁶

Pandangan ini menekankan bahwa makna hidup seseorang adalah ditentukan oleh interaksi dengan kelompok sosial. Kelompok sosial akan menentukan makna hidup setiap individu. Semua nilai hidup, makna hidup dan moralitas di konstruksi dalam konsteks sosial.

Implikasi dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial mendukung berbagai metode dan teknik pengajaran yang berpusat pada siswa. Tanggung jawab utama guru adalah menciptakan lingkungan kolaboratif di mana siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.¹⁷ Dari perspektif ini, seorang guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran daripada sebagai pengajar. Siswa ditempatkan dalam situasi pemecahan masalah di mana mereka dituntut untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta, hubungan, dan informasi baru. Model pembelajaran yang dipakai biasanya meliputi: penemuan terbimbing, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis simulasi, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran berpusat pada siswa lainnya.¹⁸

Tinjauan Teologis

Metafisika

Imago Dei

Pertanyaan tentang “siapakah manusia itu?” masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Wawasan dunia Kristen sangat jelas memandang siapa manusia itu, bukan sekadar diciptakan seperti ciptaan yang lain tetapi manusia dicipta dengan sangat unik. Manusia bukan sekadar hewan yang berintelektual atau primata yang telah berevolusi. Sebaliknya, kita adalah makhluk yang dicipta yang memiliki kemampuan untuk berpikir serta bernalar karena kita dicipta seturut gambar dan rupa Tuhan seperti yang tertulis dalam Kitab Kej. 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

¹⁵ George R Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 38.

¹⁶ Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, 246.

¹⁷ Draper, “Social Constuctivism.”

¹⁸ Draper, “Social Constuctivism.”

Apa artinya manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah? Apakah hal ini spesial? Menjadi makhluk ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Sang Pencipta memiliki arti yang mendalam, seperti yang Naugle katakan di bawah ini:

First, to be God's image means that we are like God as total, embodied beings in substance, relationships, and function. We are not God, to be sure. But we are sufficiently like him to represent him in the world in our various roles. Our identity as God's image comes to expression as we image him in this world.¹⁹

Naugle menegaskan bahwa manusia dicipta segambar dengan rupa Allah berarti bahwa kita memiliki substansi, relasi dan fungsi seperti Tuhan namun dengan catatan bahwa kita bukan Tuhan. Hal ini adalah sebuah identitas sejati yang membawa kita sebagai manusia memiliki dignitas yang sama, hal ini membawa kita untuk saling menghormati dan saling mengasihi. Selain itu dengan identitas yang seperti ini maka sekarang kita mengerti mengapa kita selalu rindu untuk mencipta, berpikir, berlogika, dan berelasi karena memang kita dicipta segambar dengan Allah yang demikian.

Selain itu mengenai kemampuan manusia yang luar biasa ini, Ashford menyatakan bahwa "*God made them in the image and likeness of God, male and female alike. They are like God in many ways, including but not limited to their capacities for spirituality, morality, relationality, language, rationality, and creativity.*"²⁰ Dengan fakta seperti ini kita sadar bahwa kemampuan manusia dalam bidang spiritualitas, moralitas, relasional, bahasa dan kreativitas bukan karena kemampuan manusia muncul secara alamiah hasil dari evolusi. Jelas semua kemampuan manusia ini menunjukkan bahwa manusia ada karena dicipta dan didesain oleh pribadi yang Agung.

Identitas sebagai ciptaan yang dicipta segambar dengan Sang Pencipta merupakan identitas yang kokoh dan menjadi fondasi yang kuat dalam mengkonstruksi pengetahuan. Kacamata kita dalam melihat pengetahuan akan berbeda sebab kita tidak sedang melihat alam yang kita kenal sebagai sebuah kebetulan belaka, namun kita akan mengelola alam yang dicipta oleh Sang Pencipta dengan tujuan untuk memuliakan Sang Pencipta.

Allah Tritunggal

Mengenal Allah Tritunggal sangat penting dan memiliki implikasi yang besar dalam dunia Pendidikan. Stephen Tong menyatakan bahwa "Tritunggal berarti Tiga pribadi di dalam Satu Allah atau di dalam satu esensi diri Allah, terdapat tiga pribadi." Sedangkan menurut Berkhof "Ketika kita membicarakan tentang Allah Tritunggal, kita senantiasa memandang ketiga pribadi itu dalam satu kesatuan, dan pada kesatuan yang terdiri atas tiga Pribadi." Ketiga pribadi tersebut memiliki relasi yang kekal antara satu sama lainnya seperti yang Estep kemukakan "*The persons of the Trinity are in an eternal relationship with one another, and God has created human beings to be in relationship with himself and one another.*"²¹ Karena manusia diciptakan segambar dengan rupa Allah yang relasional maka implikasi dalam pembelajaran adalah manusia tidak dapat menghilangkan relasi atau interaksi sosial di pembelajaran. Jadi ketika dalam pembelajaran kita melibatkan interaksi sosial maka hasil

¹⁹ Naugle, *Philosophy: A Student's Guide*, 61.

²⁰ Bruce Riley Ashford, *Every Square Inch: An Introduction to Cultural Engagement for Christians* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015), 37, <https://scribd.com/books/365096142>.

²¹ James R. Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2008), 145.

pembelajaran lebih bermakna hal itu terjadi karena memang natur manusia adalah mahluk sosial.

Manusia Berdosa

Manusia diciptakan segambar dengan rupa Allah sehingga memiliki intelektualitas dan rasio, namun kita tidak dapat lepas dari fakta bahwa manusia juga memiliki natur dosa. Setelah Adam jatuh dalam dosa maka semua manusia berdosa dan tidak ada yang benar. Tidak ada yang berakal budi, tidak ada yang mencari Allah, semua orang telah menyeleweng, dan tidak ada yang berbuat baik” (Rom. 3:10-12). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan manusia berada dalam keadaan rusak. Selain itu kehancuran ini membuat relasi antara manusia dengan Allah rusak dan manusia cenderung mengandalkan kekuatan sendiri dan menolak percaya kepada kebaikan Allah, seperti yang Whelchel katakan sebagai berikut:

In all the ways that we know things are not the way they should be, our relationship with God is most broken. His very nature is holy and perfect and cannot tolerate the presence of our wretched sin. We cannot fill the void sin has left between God and us. Consequently, we question God. We doubt him and we seek independence from him. We question his love for us and refuse to believe in his goodness. We grasp for control over our lives.²²

Hal ini penting untuk dipahami supaya kita tidak mengandalkan intelektualitas dan rasio manusia dalam membangun kerangka pengetahuan kita, karena kita sadar manusia yang sudah berdosa dan akan cenderung untuk otonom dan menolak Allah. Jadi manusia tidak pernah mampu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang benar jika hanya mengandalkan kemampuan manusia.

Manusia yang Ditebus

Walaupun manusia adalah pendosa dan kehilangan relasi dengan Allah namun kabar baiknya melalui karya keselamatan Tuhan Yesus Kristus relasi antara manusia dengan Allah dan relasi antara manusia dengan dunia telah dipulihkan. Seperti yang dikatakan oleh Whelchel “*Just as sin affects all of the creation, the redemption found in Jesus’ death has the power to redeem all of the creation. Just as his death gives us unmerited access to God, it changes our relationship with the world, and it renews our purpose in life.*”²³ Dengan demikian manusia yang telah ditebus memiliki kemampuan baru untuk berelasi dengan Allah dan dengan manusia. Sehingga implikasinya dalam pembelajaran guru dan murid yang sudah ditebus memiliki kemampuan untuk berelasi dengan baik ketika sedang belajar dalam konteks pembelajaran konstruktivisme sosial.

Selain masalah relasi, manusia pun sebenarnya masih memiliki kemampuan dalam logika dan berpikir meskipun manusia telah jatuh dalam dosa manusia masih memiliki kemampuan sebagai mahluk bermoral, seperti yang Berkhof katakan sebagai berikut:

It is true man by sin lost those moral and spiritual qualities that constitute the image of God in the more restricted sense, but this does not mean that he has ceased to be the image-bearer of God. He still a rational and moral being, able to

²² Hugh Whelchel, *All Things New: Rediscovering the Four-Chapter Gospel* (McLean, VA: Institute for Faith, Work & Economics, 2016), 9.

²³ Whelchel, 12.

distinguish between good and evil; he still shows a certain sense of the divine and urge within him to engage in religious exercises.²⁴

Jadi manusia masih memiliki kemampuan sebagai makhluk rasional dan bermoral. Sehingga implikasi dalam kegiatan pembelajaran manusia masih memiliki kemampuan untuk menilai mana yang benar atau salah dan menilai mana yang bermoral atau tak bermoral. Terlebih lagi bagi setiap orang yang telah ditebus oleh darah Kristus, menerima penolong yaitu Roh Kudus yang akan dimampukan dalam mengajar dan membimbing setiap murid mereka. Sehingga ketika sedang membimbing para murid, seorang guru Kristen harus tetap memiliki peran dalam mengajar murid-murid mengenai kebenaran dan moral yang absolut.

Peran Roh Kudus

Roh kudus adalah pribadi yang nyata dan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. *"The Holy Spirit is a divine Person, not some type of impersonal force or energy. As a Person, he possesses an intellect, he exhibits emotions, and he exercises his will."*²⁵ Roh kudus adalah pribadi yang dapat mengajar dan membimbing para guru agar tetap sejalan dengan kebenaran Alkitab. Seperti yang tertulis dalam kitab Yohanes "...Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu (Yoh. 14:26). Peran ini sangatlah penting dalam Pendidikan Kristen, karena Roh Kudus memampukan semua pendidik Kristen untuk membimbing murid-murid ke dalam kebenaran yang sejati.

Epistemologi

Satu Kebenaran

Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran. Pertanyaan yang diajukan selalu mengenai "Apa yang aku tahu?" dan "Bagaimana aku tahu?"²⁶ Jika semua manusia mengalami kenyataan melalui konstruksi yang diciptakan oleh manusia, maka tidak ada satu sistem budaya yang memiliki klaim inheren untuk pengetahuan yang lebih dalam atau lebih benar daripada yang lainnya.²⁷ Sedangkan wawasan dunia Kristen memandang bahwa kebenaran bersifat absolut. Hanya ada satu kebenaran dan berlaku universal. Kebenaran itu bersumber dari Firman Allah.

Selain itu wawasan dunia Kristen memandang kebenaran sebagai pribadi, seperti yang Yesus katakan dalam kitab Yohanes "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Jadi selain mempercayai kebenaran yang absolut orang percaya juga percaya bahwa kebenaran adalah pribadi. Karena kebenaran adalah pribadi maka natur pengetahuan bersifat personal, seperti yang Naugle katakan berikut ini:

Knowledge is personal. Truth is a person (God), and knowledge of the truth is knowledge of a person and, thus, personal. The implication is that we should know God and people, as well as places and things, in personal ways. In brief, we

²⁴ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, ed. Dennis E Johnson (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1990), 31.

²⁵ Estep, Anthony, and Allison, *A Theology for Christian Education*, 187.

²⁶ Naugle, *Philosophy: A Student's Guide*, 75.

²⁷ Jones, *Social Constructivism and Christianity: A Disturbingly Short Guide to Everything*, 29.

are to know all things (personally) as we are known....knowledge is relational. We enter intimately into a relationship with God and people and the places and things we seek to apprehend... On this basis, we can claim that regular knowledge is equally relational. Consequently, it is also characterized by love, care, concern, and responsibility.²⁸

Jadi kebenaran adalah pribadi dan pengetahuan bersifat relasional. Implikasinya dalam pembelajaran adalah ketika manusia membangun pengetahuan seharusnya tidak lepas dari relasi antara manusia dengan manusia dan relasi antara manusia dengan Allah. Dalam pendekatan Konstruktivisme Sosial relasi sudah tampak nyata dan dipraktikkan dengan baik, namun harus selalu diwaspadai agar selama pembelajaran Allah harus selalu menjadi pusat pembelajaran.

Aksiologi

Aksiologi adalah cabang dari filsafat yang mencari jawaban tentang “Apakah yang bernilai?”²⁹ Manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan segambar dengan Allah sehingga memiliki atribut-atribut Allah, ini adalah identitas sejati manusia yang sangat berharga. Nilai hidup manusia tidak tergantung dari luar tetapi nilai hidup manusia ditentukan oleh sang pencipta sendiri, yaitu sebagai gambar rupa Allah. Jika identitas ini dicabut maka kemanusiaan manusia akan hilang, seperti yang Berkhof katakan sebagai berikut:

To separate the image of God from man is to rob him of his humanity. The image of God is the most fundamental thing in humanity generally, and consequently also in the child specifically. And that which is most essential in the child cannot be ignored in its education without doing justice to both the child and its Creator and without turning its education into perversion.³⁰

Nilai hidup manusia sudah ada sejak dari semula, sejak manusia pertama diciptakan dan nilainya sungguh sangat berarti karena manusia dicipta sebagai gambar dan rupa Allah.

Setelah manusia jatuh dalam dosa nilai manusia menjadi rusak. Namun setelah karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib, nilai manusia dipulihkan kembali. Jadi manusia yang sudah ditebus menjadi bernilai kembali di mata Allah, karena pengorbanan Yesus Kristus (Kol. 1:21-22). Jadi nilai dan makna hidup manusia tidak ditentukan oleh manusia itu sendiri. Allah sendiri yang telah menentukan nilai hidup umatnya, yaitu sebagai umat-Nya yang kudus dan tak bercacat. Sehingga implikasi dalam pembelajaran adalah setiap pendidik dan murid-murid seharusnya dihargai bukan karena prestasi mereka saja namun karena Allah telah menganggap mereka semua bernilai.

Rekonstruksi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme Sosial

Mengenai realitas dunia ini, pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial melihat realitas sebagai kumpulan pengalaman manusia.³¹ Di dalam dunia ini yang nyata hanyalah semua yang dapat digapai oleh indera manusia. Indera manusialah yang menjadi penentu

²⁸ Naugle, *Philosophy: A Student's Guide*, 87.

²⁹ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 38.

³⁰ Berkhof and Van Til, *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, 31.

³¹ Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, 2.

dari sebuah realitas. Apa yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia maka hal tersebut tidak dianggap sebagai sebuah realita. Memang benar bahwa apa yang manusia observasi menggunakan indera manusia adalah sebuah realitas. Namun berdasarkan wawasan dunia Kristen, realitas dunia ini tidak sebatas hal itu belaka. Hal-hal diluar jangkauan indera manusia juga merupakan realitas bagi manusia. Seperti realitas tentang Allah Tritunggal, manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, keberdosaan manusia, penebusan Kristus dan kehidupan setelah kematian semua itu merupakan realitas yang nyata.

Oleh karena itu mengenai realitas dalam pendekatan konstruktivisme sosial harus direkonstruksi menjadi sebuah realitas yang utuh. Realitas yang utuh adalah realitas yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, yaitu semua yang dapat kita jangkau dengan indera manusia dan semua yang Alkitab nyatakan. Dengan memahami realitas ini maka tujuan belajar dan prosedur belajar akan mempertimbangkan realitas yang utuh sehingga Pendidikan tidak sekadar mengejar sesuatu yang sementara namun untuk kepentingan kekekalan.

Mengenai kebenaran, pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial tidak percaya kebenaran absolut. Konsep kebenaran yang seperti ini sangatlah bertentangan dengan Alkitab. Wawasan dunia Kristen dengan tegas menyatakan bahwa kebenaran bersifat absolut, mutlak dan berlaku universal. Oleh karena itu dasar dari pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial dalam hal kebenaran harus direkonstruksi dengan baik. Kebenaran adalah pribadi yaitu Yesus Kristus dan pengetahuan akan kebenaran bersifat relasional. Sehingga kegiatan pembelajaran memang tidak dapat dilepas dari relasi antara manusia dengan manusia serta relasi antara manusia dengan Allah.

Kemudian untuk masalah makna hidup, pendekatan Konstruktivisme sosial percaya bahwa makna hidup ditentukan oleh kelompok sosial. Hal ini tidak sesuai dengan wawasan dunia Kristen, oleh karena itu makna hidup ini harus direkonstruksi ulang dengan benar. Makna hidup manusia tidak ditentukan oleh manusia sendiri. Nilai manusia ditentukan oleh Allah. Semua orang yang percaya Yesus Kristus memiliki makna hidup yang baru sebagai anak-anak Allah. Sehingga ketika memakai pendekatan pembelajaran Konstruktivisme sosial tidak lagi berfokus pada diri manusia namun berfokus untuk memuliakan Allah yang telah menyelamatkan manusia berdosa.

Dengan rekonstruksi ulang setiap pilar filsafat pembentuk pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial maka sekarang kita memiliki definisi yang baru mengenai pendekatan pembelajaran ini. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial adalah pendekatan pembelajaran yang memandang bahwa pengetahuan dapat di konstruksi oleh setiap individu dan kelompok ketika terjadi interaksi sosial melalui budaya dan realitas yang benar sesuai kebenaran Alkitab dengan tujuan mengenal ciptaan, sang Pencipta dan memuliakan Dia dalam pimpinan Roh Kudus.

Penerapan

Konstruktivisme sosial dapat diterapkan di sekolah-sekolah Kristen namun dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Yang pertama, guru haruslah seseorang yang sudah mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran yang sejati. Sebab setiap orang percaya telah mengalami penebusan Kristus dan memiliki perspektif yang baru dalam

menyikapi karya Allah dalam diri-Nya dan dunia ciptaan, dan menerapkannya secara praktis dalam pengalaman hidupnya termasuk dalam praktik pendidikan Kristen.³²

Relasi Allah Tritunggal menjadi dasar bagi guru dalam berelasi dengan murid. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk relasional. Estep mengatakan, "*The persons of the Trinity are in an eternal relationship with one another, and God has created human beings to be in relationship with himself and one another. We are relational being*"³³ Jadi proses pendidikan harus dibangun berdasarkan relasi. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang dipakai agar semua murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian, walaupun siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka guru harus tegas membuat fondasi bagi siswa mengenai apa yang benar dan apa yang salah berdasarkan kebenaran Alkitab. Hanya Alkitab yang dapat menjadi dasar dan batu penjuror dalam mempelajari pengetahuan. Alkitab adalah buku utama dalam pendidikan Kristen. Tidak hanya karena Alkitab menyediakan instruksi, namun menyediakan model pembelajaran, metodologi, dan relasional pendidikan Kristen.³⁴ Guru harus aktif membimbing siswa dalam konstruksi pengetahuan bukan sekadar fasilitator dan membiarkan semua mengalir begitu saja. Guru tidak boleh membiarkan siswa mengkonstruksi sendiri tanpa dibimbing dan dipandu oleh guru.

Guru memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk membawa murid mengenal kebenaran yang sejati di dalam Kristus. Mereka adalah domba-domba yang Tuhan percayakan kepada pihak sekolah untuk digembalakan. Tuhan adalah pemilik dari kawanan domba-domba itu, sedangkan para guru adalah rekan sekerja Tuhan untuk menggembalakan mereka. Guru-guru Kristen tidak boleh hanya fokus kepada materi pelajaran namun mengabaikan pribadi siswa karena setiap jiwa dari mereka sangat berharga di mata Tuhan.³⁵

Kesimpulan

Integrasi iman Kristen terhadap pendekatan konstruktivisme sosial dapat dilakukan dengan model rekonstruksi. Definisi baru pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial adalah pendekatan pembelajaran yang memandang bahwa pengetahuan dapat di konstruksi oleh setiap individu dan kelompok ketika terjadi interaksi sosial melalui budaya dan realitas yang benar sesuai kebenaran Alkitab dengan tujuan mengenal ciptaan, sang Pencipta dan memuliakan Dia dalam pimpinan Roh Kudus. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam sekolah Kristen namun dengan beberapa catatan. Pertama guru harus sudah lahir baru sehingga dapat menuntun siswa dalam kebenaran yang sejati yaitu Kristus. Kemudian guru harus mengajarkan kepada siswa bahwa terdapat kebenaran yang absolut. Guru juga harus mengajarkan realitas yang sesungguhnya yaitu realitas tentang dunia ciptaan dan Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu perlu selalu ditekankan ke siswa bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh komunitas sosial tetapi ditentukan oleh Tuhan.

³² Musa S. Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 219, <https://doi.org/dx.doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

³³ Estep, Anthony, and Allison, *A Theology for Christian Education*, 114.

³⁴ Estep, Anthony, and Allison, 117.

³⁵ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 7, <https://doi.org/dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

Daftar Pustaka

- Archer, Austin C. "Constructivism and Christian Teaching." Department of Education and Psychology Walla Walla College, 1998.
https://christintheclassroom.org/vol_23/23cc_085-101.htm.
- Ashford, Bruce Riley. *Every Square Inch: An Introduction to Cultural Engagement for Christians*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2015. <https://scribd.com/books/365096142>.
- Bélanger, Paul. "Three Main Learning Theories." In *Theories in Adult Learning and Education*, 1st ed., 17–34. Verlag Barbara Budrich, 2011. <https://doi.org/10.2307/j.ctvbkx77.6>.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*. Edited by Dennis E Johnson. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1990.
- Draper, Steve. "Social Constructivism," 2013.
<https://www.psy.gla.ac.uk/~steve/courses/archive/CERE12-13-safari-archive/topic3/webarchive-index.html>.
- Eck, Brian E. "Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration." In *Psychology and Christianity Integration: Seminal Work That Shaped the Movement*, 234. Batavia, IL: Christian Association for Psychological Studies, Inc., 2007.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2008.
- JDIH. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah." Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2036%20Tahun%202018.pdf)
<https://doi.org/10.31219/osf.io/gepqc>
- Jones, Stephen W. *Social Constructivism and Christianity: A Disturbingly Short Guide to Everything*. 2nd ed. Watertown, MN: I AM Intercultural, 2018.
<https://www.scribd.com/book/274929994>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Lopez, Marshelly, Zein Purba, and Siane Indriani. "Penerapan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas XI SMA ABC Yogyakarta Pada Topik Sistem Gerak." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 70–91.
<http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.366>.
- McLeod, Saul. "Constructivism as a Theory for Teaching and Learning." *Simply Psychology*, 2019. <https://www.simplypsychology.org/constructivism.html>.
- Moreland, J. P, and William Lane Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009. <https://www.scribd.com/book/377945124>.
- Naugle, David K. *Philosophy: A Student's Guide*. 1st ed. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
<https://www.scribd.com/book/259173034>.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Studstill, Randall, and Randall Studstill. "A Critique Of Constructivism." *The Unity of*

- Mystical Traditions* 3, no. 1 (2018): 35–86. https://doi.org/10.1163/9789047407218_003.
- Tarigan, Musa S. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- Tipa, Debima, Maya Izaak, and Oce Appulembang. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Sekolah ABC Topik Relasi Dan Fungsi." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 92–99. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.367>.
- Tung, Khoe Yao. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. 1st ed. Jakarta Barat, Indonesia: PT Indeks, 2015.
- Whelchel, Hugh. *All Things New: Rediscovering the Four-Chapter Gospel*. McLean, VA: Institute for Faith, Work & Economics, 2017.